

INTERAKSI ANTARBUDAYA MAHASISWA DI AREA SEKITAR KAMPUS I IAKN TARUTUNG

Hani Claudia Saragi

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

haniclaudia2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk interaksi antar budaya yang terjadi di kalangan mahasiswa di area sekitar kampus. Kampus sebagai lingkungan multikultural menjadi tempat bertemunya mahasiswa dari berbagai budaya, dan daerah. Interaksi antar mahasiswa dari budaya yang berbeda dapat membentuk dinamika sosial yang unik, termasuk dalam hal adaptasi, konflik, maupun asimilasi budaya. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai proses interaksi budaya di lingkungan kampus, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan interaksi, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam berinteraksi dengan budaya lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi kebijakan kampus dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung keragaman budaya.

Kata kunci : Interaksi budaya, mahasiswa, lingkungan kampus, multikulturalisme, adaptasi budaya

Abstract

This research aims to analyze the forms of intercultural interaction that occur among students in the area around campus. The campus as a multicultural environment is a meeting place for students from various cultures and regions. Interactions between students from different cultures can form unique social dynamics, including adaptation, conflict and cultural assimilation. This research will use qualitative methods with data collection techniques in the form of in-depth interviews and participatory observation of students from various cultural backgrounds. It is hoped that the research results will provide a deeper understanding of the process of cultural interaction in the campus environment, the factors that influence the success of interaction, and the challenges faced by students in interacting with other cultures. Thus, this research can contribute to the development of campus policy strategies in creating an inclusive environment and supporting cultural diversity.

Keywords : Cultural interaction, students, campus environment, multiculturalism, cultural adaptation

PENDAHULUAN

Kampus merupakan tempat bertemu nya mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya berkumpul dan berinteraksi. Di era globalisasi sekarang, terlihat bahwa meningkatnya jumlah mahasiswa yang datang dari berbagai daerah, membuat semakin banyak perbedaan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Terutama di campus IAKN terdapat beberapa bahasa seperti bahasa batak toba, batak karo, pakpak, simalungun, nias dan masih banyak lagi. Hal ini menjadikan campus sebagai tempat yang kaya akan berbagai budaya, bahasa dan tradisi yang saling bertemu. Keberagaman ini juga dapat menimbulkan kesalah pahaman atau konflik antar individu maupun kelompok. Maka dari itu penting untuku menganalisis bagaimana mahasiswa beradaptasi dan berinteraksi satu sama lain.

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, khususnya kampus satu, tidak hanya menjadi pusat pendidikan tetapi juga ruang pertemuan bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya. Mahasiswa yang datang dari berbagai wilayah Indonesia membawa identitas budaya yang khas, menciptakan lingkungan sosial yang sarat dengan dinamika interaksi antarbudaya. Area sekitar kampus satu IAKN tarutung merupakan salah satu tempat yang cocok untuk melihat interaksi sosial lintas budaya secara langsung. Di tempat ini, mahasiswa tidak hanya menjalani aktivitas akademik, tetapi juga terlibat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kehidupan mahasiswa di asrama, tempat kos, warung makan, atau ruang-ruang public lainnya menunjukkan bagaimana individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda berusaha untuk beradaptasi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial.

Mahasiswa membawa serta nilai-nilai, norma, dan penerapan budaya yang berbeda, yang dapat saling bertentangan. Namun, perbedaan tersebut seringkali menimbulkan kesalahpahaman, yang dapat menghambat komunikasi dan kerjasama. Misalnya, mahasiswa dari budaya tertentu mungkin memiliki cara berbeda dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah, yang dapat menyebabkan ketegangan atau konflik di dalam kelompok belajar. Meski demikian, interaksi yang terjadi juga dapat menjadi peluang besar untuk menciptakan harmoni sosial. Melalui sikap saling menghormati dan terbuka terhadap perbedaan, mahasiswa dapat memperluas wawasan mereka terhadap budaya lain.

Menurut Liliweri (2003), interaksi antarbudaya mencakup proses komunikasi dan adaptasi budaya di antara kelompok yang berbeda budaya. Dalam lingkungan kampus yang beragam secara etnis, mahasiswa dari berbagai latar belakang kerap berinteraksi baik di lingkungan akademis maupun di area sekitar kampus. Proses ini, sebagaimana dijelaskan oleh Gudykunst (2003), menjadi peluang untuk membangun "kompetensi antarbudaya" atau kemampuan memahami dan menghargai perbedaan budaya dalam berkomunikasi. Kompetensi ini penting untuk membangun lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana mahasiswa mampu menerima dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan kolektif.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat lebih paham dan mendalam mengenai pentingnya interaksi antarbudaya sebagai tempat untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di kampus. Dan diharapkan dapat ditemukan bagaimana cara interaksi yang terjadi di antara mahasiswa dan apa saja kendala nya. Hasil penelitian ini tidak hanya akan menjelaskan bagaimana interaksi yang lebih baik antarbudaya di kampus, tetapi juga dapat dipertimbangkan bagaimana mahasiswa dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses interaksi antarbudaya mahasiswa di area sekitar Kampus Satu IAKN Tarutung, termasuk pengalaman, persepsi, dan pola komunikasi mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali dinamika sosial yang kompleks dalam konteks keberagaman budaya. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam, dengan fokus pada pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu situasi atau peristiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antarbudaya di lingkungan mahasiswa Kampus 1 IAKN Tarutung berlangsung dalam pola yang dinamis, mencakup aspek formal dan informal. Dalam konteks formal, mahasiswa berinteraksi melalui

kegiatan akademik seperti diskusi kelompok, perkuliahan, dan seminar. Dalam kegiatan ini, penggunaan bahasa Indonesia sangat dominan karena berfungsi sebagai media komunikasi yang paling mudah dipahami oleh semua pihak. Namun, dalam konteks informal, interaksi sering kali lebih santai dan cair, terutama di lingkungan asrama, warung makan, tempat ibadah, dan ruang-ruang sosial lainnya. Pada tingkat ini, mahasiswa sering terlibat dalam pengenalan budaya masing-masing, misalnya berbagi makanan khas daerah, berdiskusi tentang tradisi tertentu, atau saling mempelajari bahasa daerah.

Kendala yang sering dihadapi dalam interaksi antarbudaya mahasiswa meliputi berbagai aspek, seperti bahasa, stereotip, dan kesalahpahaman nilai budaya. Mahasiswa dari luar Sumatra Utara, misalnya, sering mengalami kesulitan memahami bahasa Batak yang banyak digunakan oleh mahasiswa lokal dalam percakapan sehari-hari. Bahasa Batak yang kaya dengan dialek dan ungkapan lokal menjadi tantangan yang memerlukan usaha ekstra bagi mereka yang tidak terbiasa. Selain itu, stereotip budaya juga menjadi hambatan. Mahasiswa dari budaya tertentu kadang merasa dihakimi melalui prasangka yang muncul dari perbedaan gaya komunikasi atau kebiasaan mereka. Misalnya, ada mahasiswa yang dianggap terlalu pendiam atau tidak ramah hanya karena kebiasaan budaya mereka yang lebih menjaga jarak pada awal perkenalan.

Tantangan lainnya berasal dari perbedaan nilai dan norma sosial. Tradisi tertentu, seperti cara berpakaian, cara menyapa, atau kebiasaan makan, sering kali memicu kebingungan atau bahkan kesalahpahaman. Beberapa mahasiswa merasa bahwa tradisi mereka kurang dipahami oleh kelompok lain, yang terkadang menimbulkan rasa tidak nyaman. Kesalahpahaman ini menunjukkan pentingnya kesadaran budaya dan upaya untuk saling memahami dalam lingkungan multikultural. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, mahasiswa di IAKN Tarutung menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah memaksimalkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Bahasa ini tidak hanya memudahkan komunikasi tetapi juga menciptakan rasa kesetaraan di antara mahasiswa dari berbagai daerah. Selain itu, banyak mahasiswa dari luar daerah yang berusaha belajar tentang budaya lokal, termasuk memahami tradisi Batak seperti penggunaan marga dan kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari. Upaya ini tidak hanya mempermudah interaksi tetapi juga menunjukkan rasa hormat terhadap budaya lokal.

Mahasiswa juga memanfaatkan kegiatan bersama untuk mempererat hubungan antarbudaya. Kegiatan seperti diskusi kelompok, olahraga, dan acara seni budaya menjadi ruang di mana mahasiswa dapat saling berbagi pengalaman dan tradisi mereka. Dalam acara-acara ini, mereka mengenalkan budaya masing-masing melalui makanan khas, tarian tradisional, atau cerita tentang asal-usul mereka. Partisipasi dalam kegiatan seperti ini tidak hanya memperkaya pemahaman budaya tetapi juga menciptakan solidaritas di antara mahasiswa.

Keberagaman budaya di Indonesia tercermin dengan jelas di lingkungan pendidikan tinggi, termasuk di Kampus 1 IAKN Tarutung. Sebagai institusi yang mewadahi mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, agama, dan tradisi yang beragam, kampus ini menjadi ruang interaksi sosial yang dinamis. Interaksi antarbudaya di sekitar kampus bukan hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran sosial yang penting bagi pembentukan pemahaman multikultural.

Mahasiswa di IAKN Tarutung membawa identitas budaya yang unik, mulai dari tradisi lokal hingga nilai-nilai modern yang mereka anut. Kehadiran mereka menciptakan pertemuan budaya yang beragam, yang dapat dilihat dalam berbagai situasi sehari-hari, seperti di asrama, warung makan, tempat ibadah, dan kegiatan kampus. Di lingkungan ini, mahasiswa tidak hanya bertemu, tetapi juga belajar memahami perbedaan cara pandang, bahasa, dan kebiasaan. Interaksi ini sering kali diwarnai oleh proses adaptasi, di mana mahasiswa perlu menyeimbangkan identitas budaya mereka dengan lingkungan sosial yang baru. Contohnya, mahasiswa yang berasal dari luar Sumatra Utara mungkin harus mempelajari budaya Batak, seperti cara berkomunikasi atau tradisi makan bersama, agar dapat berbaur dengan masyarakat sekitar. Sebaliknya, mahasiswa lokal juga terbuka untuk mempelajari kebiasaan dan tradisi mahasiswa dari daerah lain. Hal ini menunjukkan adanya dinamika dua arah dalam interaksi lintas budaya.

Namun, interaksi ini tidak selalu berlangsung tanpa tantangan. Perbedaan bahasa sering menjadi hambatan awal dalam komunikasi, terutama bagi mahasiswa yang belum terbiasa dengan bahasa Batak atau bahasa daerah lainnya yang dominan di Tarutung. Selain itu, stereotip atau prasangka budaya kadang muncul, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya, mahasiswa dari budaya tertentu mungkin dianggap tertutup, sementara mahasiswa lain dianggap terlalu vokal. Kendala semacam ini dapat

menciptakan jarak sosial jika tidak dikelola dengan baik. Meski demikian, banyak mahasiswa yang mampu mengatasi tantangan ini dengan strategi adaptasi yang kreatif. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai jembatan komunikasi universal dan sering kali memanfaatkan teknologi, seperti media sosial, untuk mempelajari lebih banyak tentang budaya teman-temannya. Kegiatan-kegiatan bersama, seperti diskusi kelompok, perayaan hari besar, atau olahraga, juga menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat.

Dampak positif dari interaksi antarbudaya ini sangat besar. Mahasiswa tidak hanya mendapatkan teman dari berbagai latar belakang, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang keragaman budaya Indonesia. Interaksi ini membantu mereka mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim yang multikultural. Selain itu, pengalaman ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global di masa depan, di mana keberagaman budaya menjadi hal yang tak terhindarkan. Peran kampus dalam mendukung interaksi antarbudaya juga tidak bisa diabaikan. IAKN Tarutung dapat memfasilitasi terciptanya lingkungan inklusif melalui kegiatan yang mendorong dialog lintas budaya, seperti seminar, lokakarya, atau program pertukaran budaya. Selain itu, kebijakan kampus yang mendukung keberagaman, seperti menyediakan ruang bagi komunitas budaya atau mengadakan acara budaya bersama, dapat memperkuat nilai-nilai persatuan di kalangan mahasiswa.

Dalam konteks masyarakat Tarutung yang juga multikultural, interaksi antarbudaya mahasiswa memiliki dampak yang lebih luas. Kehidupan sosial mahasiswa yang harmonis dapat menjadi contoh bagi masyarakat sekitar tentang pentingnya dialog dan kerja sama lintas budaya. Hal ini mencerminkan potensi pendidikan tinggi dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman. Keberagaman budaya di Indonesia tercermin dengan jelas di lingkungan pendidikan tinggi, termasuk di Kampus 1 IAKN Tarutung. Sebagai institusi yang mewadahi mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, agama, dan tradisi yang beragam, kampus ini menjadi ruang interaksi sosial yang dinamis. Interaksi antarbudaya di sekitar kampus bukan hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran sosial yang penting bagi pembentukan pemahaman multikultural.

Mahasiswa di IAKN Tarutung membawa identitas budaya yang unik, mulai dari tradisi lokal hingga nilai-nilai modern yang mereka anut. Kehadiran mereka menciptakan

pertemuan budaya yang beragam, yang dapat dilihat dalam berbagai situasi sehari-hari, seperti di asrama, warung makan, tempat ibadah, dan kegiatan kampus. Di lingkungan ini, mahasiswa tidak hanya bertemu, tetapi juga belajar memahami perbedaan cara pandang, bahasa, dan kebiasaan. Interaksi ini sering kali diwarnai oleh proses adaptasi, di mana mahasiswa perlu menyeimbangkan identitas budaya mereka dengan lingkungan sosial yang baru. Contohnya, mahasiswa yang berasal dari luar Sumatra Utara mungkin harus mempelajari budaya Batak, seperti cara berkomunikasi atau tradisi makan bersama, agar dapat berbaur dengan masyarakat sekitar. Sebaliknya, mahasiswa lokal juga terbuka untuk mempelajari kebiasaan dan tradisi mahasiswa dari daerah lain. Hal ini menunjukkan adanya dinamika dua arah dalam interaksi lintas budaya.

Namun, interaksi ini tidak selalu berlangsung tanpa tantangan. Perbedaan bahasa sering menjadi hambatan awal dalam komunikasi, terutama bagi mahasiswa yang belum terbiasa dengan bahasa Batak atau bahasa daerah lainnya yang dominan di Tarutung. Selain itu, stereotip atau prasangka budaya kadang muncul, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya, mahasiswa dari budaya tertentu mungkin dianggap tertutup, sementara mahasiswa lain dianggap terlalu vokal. Kendala semacam ini dapat menciptakan jarak sosial jika tidak dikelola dengan baik. Meski demikian, banyak mahasiswa yang mampu mengatasi tantangan ini dengan strategi adaptasi yang kreatif. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai jembatan komunikasi universal dan sering kali memanfaatkan teknologi, seperti media sosial, untuk mempelajari lebih banyak tentang budaya teman-temannya. Kegiatan-kegiatan bersama, seperti diskusi kelompok, perayaan hari besar, atau olahraga, juga menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat.

Dampak positif dari interaksi antarbudaya ini sangat besar. Mahasiswa tidak hanya mendapatkan teman dari berbagai latar belakang, tetapi juga memperluas wawasan mereka tentang keragaman budaya Indonesia. Interaksi ini membantu mereka mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim yang multikultural. Selain itu, pengalaman ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global di masa depan, di mana keberagaman budaya menjadi hal yang tak terhindarkan. Peran kampus dalam mendukung interaksi antarbudaya juga tidak bisa diabaikan. IAKN Tarutung dapat memfasilitasi terciptanya lingkungan inklusif melalui kegiatan yang mendorong dialog lintas budaya, seperti seminar, lokakarya, atau program

pertukaran budaya. Selain itu, kebijakan kampus yang mendukung keberagaman, seperti menyediakan ruang bagi komunitas budaya atau mengadakan acara budaya bersama, dapat memperkuat nilai-nilai persatuan di kalangan mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa interaksi antarbudaya mahasiswa di Kampus 1 IAKN Tarutung berlangsung secara dinamis dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal. Mahasiswa memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai alat utama untuk menjembatani perbedaan budaya dan berinteraksi dalam kegiatan akademik serta sosial. Dalam proses tersebut, mereka tidak hanya bertemu tetapi juga belajar memahami perbedaan cara pandang, bahasa, dan tradisi budaya satu sama lain.

Kendala utama dalam interaksi antarbudaya mencakup hambatan bahasa, stereotip budaya, serta kesalahpahaman nilai dan norma. Bahasa daerah, khususnya bahasa Batak, menjadi tantangan bagi mahasiswa luar daerah, sementara stereotip budaya sering kali menciptakan prasangka yang menghambat hubungan sosial. Meski begitu, banyak mahasiswa yang menunjukkan kemampuan adaptasi dengan cara belajar budaya lokal, berpartisipasi dalam kegiatan lintas budaya, dan memanfaatkan teknologi untuk memperluas pemahaman mereka.

Interaksi antarbudaya ini menghasilkan dampak positif yang signifikan, baik bagi individu maupun komunitas kampus. Mahasiswa mendapatkan wawasan baru tentang keragaman budaya, meningkatkan sikap toleransi, serta mengembangkan kemampuan komunikasi multikultural. Pengalaman ini juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi keberagaman dalam konteks global. Selain itu, harmoni sosial yang tercipta di lingkungan kampus menjadi contoh baik bagi masyarakat sekitar, menunjukkan bahwa dialog lintas budaya dapat menjadi alat untuk membangun persatuan di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Gudykunst, W. B. (2003). The influence of cultural variability on communication. *International Journal of Intercultural Relations*, 27(3), 171-188.
- Liliweri, A. (2003). *Prasangka dan konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*